



Print ISSN : **0853-3970**

Online ISSN : **2442-9686**

LINK JOURNAL

[Media Ekonomi \(trisakti.ac.id\)](http://Media Ekonomi (trisakti.ac.id))

LINK JOURNAL

[ANALISIS PEMBANGUNAN SEKTOR KEUANGAN PADA SEKTOR JASA DI INDONESIA | Media Ekonomi \(trisakti.ac.id\)](#)



Indexed and Abstracted

Media Ekonomi indexed and abstracted by:

1. Sinta
2. Google Scholar
3. Garuda
4. Dimensions
5. DOAJ

TEMP



Surat

Aut

On

Editorial Team

Editor In Chief

- *Agustina Suparyati* 
<https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=XNz1fbAAAAAJ>
Universitas Trisakti, Indonesia

<https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=XNz1fbAAAAAJ>

Managing Editor

- *Nurhayati Nurhayati* 
<https://scholar.google.co.id/citations?user=Z1y6cXgAAAAJ&hl=id>
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia

ORCID

Editorial Board Members

ANALISIS PEMBANGUNAN SEKTOR KEUANGAN PADA SEKTOR JASA DI INDONESIA

Dini Hariyanti

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Trisakti

Jl. Kyai Tapa No 1, Grogol, Jakarta 11440, Indonesia
Coressponding Author Email: dini_hariyanti@fe.trisakti.ac.id

ABSTRACT

- Purpose** : *Analyze how Financial Sector Development can affect the Service Sector in Indonesia using the Seemingly Unrelated Regression approach during the 2008-2015 period*
- Design/Methodology/Approach** : *This study uses quarterly data in the period 2008.1 - 2015.4. The year 2008 was taken as the beginning of observing the equation model because the period after the global crisis affected the global financial sector. The analysis tool used in this study uses a regression model with the SUR (Seemingly Unrelated Regression) approach.*
- Findings** : *Using the existing model approach, it was concluded that the determinants of the gross national savings model in the service sector in Indonesia were influenced by the stock market index, gross domestic product, and real sector bank loans. The determinants of the banking credit model in the service sector in Indonesia are influenced by variables of the financial sector development index, stock market index, gross domestic product, service sector output, and gross national savings. While in the investment model equation, there are no variables that affect investment in the service sector. This is because there is a time lag in determining investment. Finally, the determinants of the output model in the service sector in Indonesia as well as the banking sector credit equation are influenced by the variables of the banking sector development index, stock market index, gross domestic product, service sector output, and gross national savings.*
- Keywords** : *Financial Sector Development, Gross National Savings, Banking Credit, Investment, Output, Seemingly Unrelated Regression*
- JEL Classification** : E22, E50

Submission date: 01 Agustus 2019

Accepted date: 12 Agustus 2019

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia adalah Sektor Jasa. Hal ini karena sektor tersebut sebagai sektor penunjang terpenting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan laporan CSIS (2018), Sektor jasa menyumbangkan 45 persen nilai tambah perekonomian yang dimiliki oleh Indonesia, serta menyerap lebih 35 persen tenaga kerja. Sumbangan sektor jasa dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia sektor jasa mencapai angka 60–80 persen. Sementara itu,

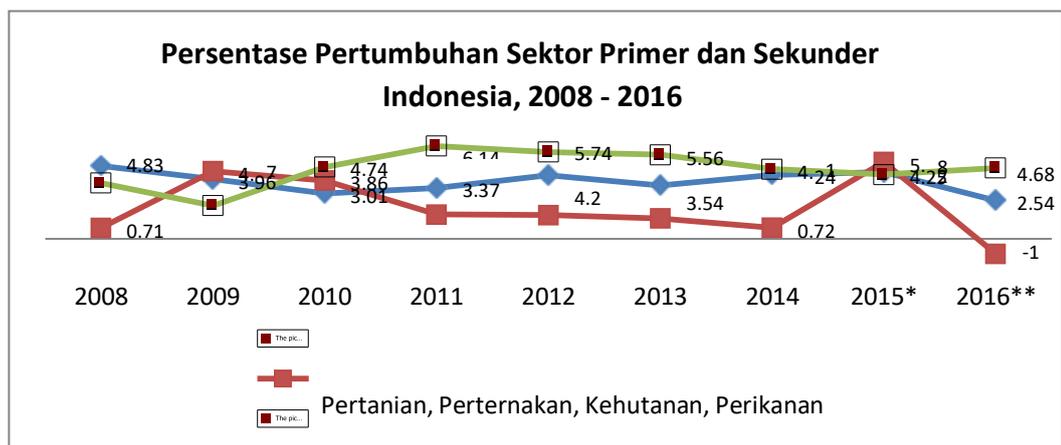
jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor jasa berjumlah 50 persen dari jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh Indonesia (Hidayat, 2013).

Sejak diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015, Indonesia diharapkan dapat mengandalkan sektor jasa untuk dapat bersaing dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Menurut Kementerian Perdagangan (Kemendag) peranan sektor jasa yang dapat berperan sebagai prioritas dalam perdagangan bebas ASEAN, dikategorikan dalam empat hal yakni *logistic services*, e-Asean, pariwisata dan kesehatan. Pendapatan dari jasa pariwisata mencapai US\$1.553 juta, jasa komunikasi mencapai US\$374 juta, dan jasa konstruksi mencapai US\$231 juta pada 2012 lalu. Sementara itu sektor jasa lainnya seperti transportasi, asuransi, keuangan, komputer dan informasi mengalami defisit, bahkan ada yang mencapai defisit US\$10.331 juta karena ketersediaannya berasal dari impor.

Perubahan struktur ekonomi di negara berkembang yang semula di dominasi perekonomian perdesaan menuju pada perekonomian yang berorientasi perkotaan akan didominasi oleh sektor industri jasa. Secara umum transformasi perekonomian tersebut ditandai oleh pergeseran kegiatan perekonomian dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Berdasarkan data pertumbuhan sektor di Indonesia untuk sektor Primer dan Sektor Sekunder mengalami penurunan seperti dalam Gambar 1.

Sumber: BPS, data diolah *) data sementara, **) data sangat sementara

Gambar 1

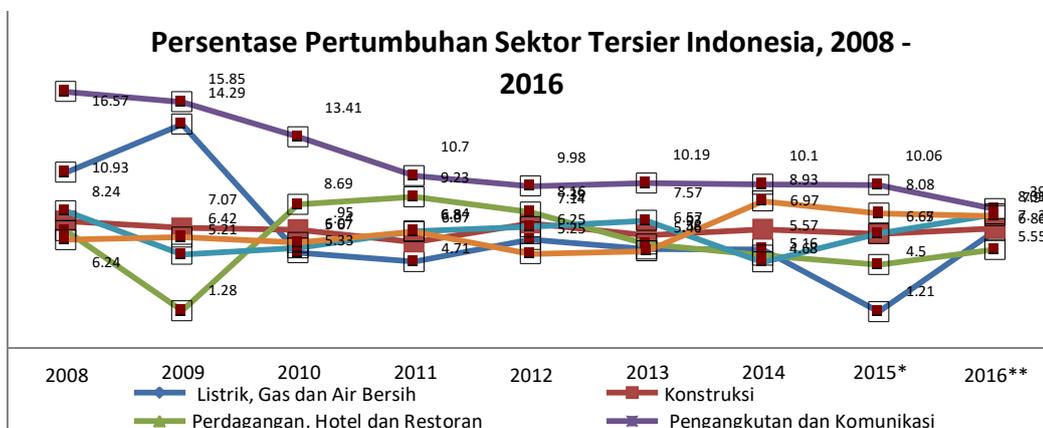


Persentase Pertumbuhan Sektor Premier dan Sekunder di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1, persentase pertumbuhan sektor sekunder (Industri pengolahan) masih lebih tinggi dibandingkan sektor primer (pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan dan pertambangan dan penggalian) selama periode 2008-2016, walaupun periode data 2015 merupakan data sementara dan 2016 data sangat sementara. Akan tetapi terlihat kecenderungan dari pertumbuhan sektor primer dan sekunder di Indonesia mengalami penurunan.

Sementara itu, untuk persentase pertumbuhan sektor tersier yakni jasa dalam hal ini adalah sektor Listrik, gas dan Air bersih; Perdagangan, hotel dan restoran; Keuangan,

real estate, dan jasa perusahaan; konstruksi; pengangkutan dan komunikasi; serta jasa- jasa lainnya juga mengalami penurunan, akan tetapi apabila dibandingkan dengan sektor primer dan sekunder, pertumbuhan sektor tersier lebih tinggi.



Sumber: BPS, data diolah *) data sementara, **) data sangat sementara

Gambar 2

Persentase Pertumbuhan Sektor Tersier di Indonesia

Berdasarkan Gambar 2 sektor tersier yakni sektor jasa memberikan kontribusi yang tinggi dibandingkan sektor pertanian dan industri pengolahan di Indonesia. Secara keseluruhan tahun 2016, sektor industri jasa naik sebesar 0,26 persen dibandingkan pada tahun 2012. Pada sektor tersier, jasa keuangan, real estate dan jasa perusahaan cukup stabil dan mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke 2016. Sedangkan untuk pengangkutan komunikasi mengalami penurunan.

Secara teori, Pertumbuhan ekonomi tidak dapat terlepas dari pembangunan sektor keuangan. Hasil penelitian (Levine, 1997) mengenai hubungan antara pembangunan keuangan dan pertumbuhan mengemukakan bahwa pasar keuangan dan lembaga keuangan muncul untuk memperbaiki masalah ketidaksempurnaan dari informasi pasar dan transaksi friksi. Kondisi tersebut pada akhirnya akan menimbulkan berbagai kombinasi informasi dan biaya transaksi. Hal ini karena akan memunculkan kontrak yang berbeda antara pasar uang dan lembaga sistem keuangan yang fungsi utamanya adalah memfasilitasi alokasi sumber daya dalam ruang dan waktu di dalam lingkungan ketidakpastian (Merton & Bodie, 1995) dalam (Levine, 1997). Berdasarkan temuannya, (Levine, 1997) dalam (Hariyanti, 2015) membagi lima fungsi dasar sistem keuangan guna mengatur sistem keuangan dan kegiatan ekonomi secara luas, yakni: (1) Dengan memfasilitasi perdagangan; *hedging*; diversifikasi, dan penyatuan resiko; (2) mengalokasikan sumber daya, (3) memonitor manajer dalam melakukan kontrol perusahaan, (4) memobilisasi tabungan dan (5) memfasilitasi pertukaran barang dan jasa.

Sementara itu, (Fry, 1980) mengemukakan bahwa liberalisasi keuangan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui cara: penurunan besarnya cadangan wajib bank umum di bank sentral, adanya liberalisasi tingkat suku bunga, perbaikan dalam investasi khususnya dalam hal kualitas, serta membuat sistem finansial selalu dalam kondisi *free entry* secara kompetitif.

(Afangideh, 2006) menyimpulkan bahwa pembangunan sektor keuangan berpengaruh terhadap output sektor pertanian di Nigeria melalui saluran pinjaman kredit dan investasi. Sistem finansial yang berkembang dapat mengurangi kendala pembiayaan dengan meningkatkan tabungan nasional, kredit yang disalurkan bank dan investasi di sektor pertanian yang pada akhirnya akan meningkatkan output di sektor pertanian.

(Hariyanti, 2015), berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan, pembangunan sektor keuangan masih menjadi kunci penentuan pembangunan keberlanjutan untuk sektor industri manufaktur di Indonesia. Rasio kredit/PDB memiliki pengaruh variabel signifikan yang lebih banyak dari pada rasio M2/PDB sebagai penentu kedalaman pembangunan sektor keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio Kredit/PDB merupakan instrumen penentu kedalaman pembangunan sektor riil di Indonesia pada periode 1998 -2013. Sementara rasio M2/PDB merupakan instrumen penentu kedalaman pembangunan sektor keuangan dari sisi kebijakan pemerintah dari sektor moneter.

(Anwar & Nguyen, 2011), dalam penelitiannya mengenai pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Vietnam menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara tingkat pertumbuhan sektor keuangan (rasio kredit terhadap GDP) yang berhubungan secara positif dan signifikan. Saham dari penanaman modal asing (investasi) di Vietnam berhubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan investasi berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pasar uang menjadi dominasi yang diinginkan oleh sektor perbankan dan sektor jasa keuangan di Vietnam.

Hasil penelitian (Arnold, Mattoo, & Narciso, 2006) di negara Afrika dan (Fernandes, Macqueen, Lee, & Johnston, 2008) di Chile menyimpulkan peningkatan persaingan di sektor jasa domestik dapat meningkatkan produktivitas output tidak saja disektor jasa tetapi juga disektor industri manufaktur. Oleh karenanya perlu dilakukan perbaikan bagi pengembangan di sektor jasa agar memiliki kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Afangideh, 2006), (Hariyanti, 2015), (Anwar & Nguyen, 2011), (Arnold et al., 2006), (Fernandes et al., 2008), secara tidak langsung pembangunan sektor keuangan akan mempengaruhi sektor jasa melalui mekanisme transmisi sektor keuangan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh pembangunan sektor keuangan melalui tabungan nasional bruto, pinjaman kredit perbankan, investasi dan output pada sektor jasa di Indonesia pada periode 2008-2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data runtun waktu kuartalan dalam kurun waktu 1998.1-2016.4. Tahun 2008 diambil sebagai awal pengamatan model persamaan karena periode setelah krisis global yang berpengaruh terhadap sektor keuangan global. Data-data tersebut dikumpulkan dari beberapa sumber seperti Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia; *International Financial Statistik* (IFS-On Line) yang diterbitkan oleh *International Monetary Fund* (IMF); dan *Financial Structure Database* yang diterbitkan oleh *World Bank*. Seluruh variabel dinyatakan dalam bentuk logaritma kecuali variabel *spread* tingkat suku bunga.

Estimasi persamaan simultan digunakan karena terdapat efek yang mempengaruhi pada variabel endogen dalam persamaan yang ada. Berikut model persamaan pembangunan sektor keuangan terhadap sektor jasa dengan model penelitian (Afangideh, 2006) dan (Hariyanti, 2015).

Penelitian ini merupakan pengembangan konseptual dari model penelitian (Afangideh, 2006) dan (Hariyanti, 2015) dengan yakni untuk mengetahui bagaimana pembangunan sektor keuangan berpengaruh pada sektor jasa. Adapun model persamaan simultan yang dibentuk didasarkan pada kerangka berikut ini:

Model 1: Tabungan Nasional Brutto Riil

$$TNBR_{it} = \alpha_{0i} + \alpha_{1i}IPSK_{it} + \alpha_{2i}IPS_{it} + \alpha_{3i}SBTR_{it} + \alpha_{4i}GDPR_{it} + \alpha_{5i}PBSJR_{it} + S_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai koefisien parameter yang diharapkan pada persamaan (1) berdasarkan hipotesa yang ada adalah: $\alpha_1, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5 > 0, \alpha_2 < 0$

Model II: Pinjaman Bank Sektor Jasa Riil

$$PBSJR_{it} = \beta_{0i} + \beta_{1i}IPSK_{it} + \beta_{2i}IPS_{it} + \beta_{3i}SBTR_{it} + \beta_{4i}GDPR_{it} + \beta_{5i}OSJR_{it} + \beta_{6i}TNBR_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Tanda dari nilai koefisien parameter yang diharapkan dari variabel pada model 2 adalah: $\beta_1, \beta_2, \beta_4, \beta_5 > 0$ dan $\beta_3, \beta_6 < 0$

Model III: Investasi Sektor Jasa Riil

$$ISJR_{it} = \delta_{0i} + \delta_{1i}IPSK_{it} + \delta_{2i}IPS_{it} + \delta_{3i}SBTR_{it} + \delta_{4i}OSJR_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Tanda yang diharapkan dari nilai koefisien parameter pada model persamaan (3) diatas adalah: $\delta_1, \delta_2, \delta_4 > 0, \delta_3 < 0$

Model IV: Output sektor Jasa Riil

$$OSJR_{it} = \gamma_0 + \gamma_{1i}IPSK_{it} + \gamma_{2i}IPS_{it} + \gamma_{3i}SBTR_{it} + \gamma_{4i}POL_{it} + \gamma_{5i}GDPR_{it} + \gamma_{6i}PBR_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Tanda yang diharapkan pada nilai koefisien parameter model persamaan diatas adalah: $\gamma_{1i}, \gamma_{2i}, \gamma_{5i}, \gamma_{6i} > 0, \gamma_{3i} < 0, \gamma_{4i} > < 0$

Model V: Persamaan Identitas Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Sektor Jasa - $GDPR_t = OSP_t + OSMR_t + OSJR_t$

$$GDPR_t = OSP_t + OSMR_t + OSJR_t \dots \dots \dots (5)$$

Adapun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model regresi dengan pendekatan SUR (*Seemingly Unrelated Regression*). Metode SUR merupakan model yang terdiri dari beberapa persamaan dan variabelnya tidak bersifat dua arah, akan tetapi antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam persamaan-persamaan tersebut terjadi kaitan antara satu sama lainnya yaitu dengan adanya korelasi antara residual antara persamaan yang digunakan (Zellner, 1962).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data di peroleh statistif deskriptif dari masing-masing variabel penelitian *descriptive analysis* nilai rata-rata untuk tabungan nasional bruto riil sebesar 572.119 milyar rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 196.983. Untuk Indikator pembangunan sektor keuangan nilai rata-ratanya sebesar 172,61 persen dengan standar deviasi sebesar 32,54. Sedangkan nilai rata-rata dari Indikator Pasar Saham sebesar 43,20 persen dengan nilai standar deviasi sebesar 21,81. Besaran nilai rata-rata tingkat suku bunga tabungan riil 3,25 persen dengan standar deviasi sebesar 6,59.

Untuk produk domestik bruto memiliki rata sebesar 1.331.303 milyar rupiah dengan standar deviasi sebesar 373.336. Nilai rata-rata Pinjaman Bank Sektor Jasa Riil milyar rupiah sebesar 493.192 dengan standar deviasi sebesar 298.911. Adapaun nilai rata rata dari Suku Bunga Pinjaman Riil 11,89 persen dengan standar deviasi sebesar 5,46. Untuk Investasi Sektor Jasa Riil memiliki nilai rata-rata sebesar 20.650 milyar rupiah dengan standar deviasi 12.515. Sementara itu, nilai rata-rata dari tingkat polusi yang digunakan dalam variabel penelitian ini sebesar 1.016.982 metrik tons per capita dengan standar deviasi sebesar 935.323. Selanjutnya untuk nilai rata-rata Pinjaman Bank Riil 975.995 milyar rupiah dengan standar deviasi sebesar 494.711.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan pendekatan SUR maka untuk model persamaan Tabungan nasional bruto pada sektor jasa di peroleh hasil:

$$TNBR = 441.285,87 - 153,42*IPSK+ 531,86*IPS - 1.173,91*SBTR - 0,23*GDPR+0,91*PBSJR+ e$$

Berdasarkan hasil regresi model persamaan I, menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,959117 yang berarti model dari persamaan tabungan nasional bruto riil mampu dijelaskan oleh variabel bebarnya yakni Indeks Pembangunan Sektor keuangan, Indeks pasar saham, Suku bunga tabungan riil, nilai produk domestik bruto dan pinjaman bank sektor jasa riil dengan nilai sebesar 95 persen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil pengujian secara individual, diketahui besarnya pengaruh Indeks Pembangunan Sektor keuangan terhadap Tabungan nasional bruto sebesar -153,42 yang berarti kenaikan Indeks pembangunan sektor keuangan sebesar 1 milyar maka akan menurunkan tabungan nasional bruto riil sebesar 153,42 milyar rupiah. Nilai koefisien probablita dari variabel IPSK terhadap TNBR tidak signifikan secara statistik. Untuk variabel Indeks pasar saham, berpengaruh signifikan secara statistik yang mana setiap kenaikan 1 satuan indeks Pasar saham terhadap Tabungan nasional bruto adalah sebesar 531,8 milyar rupiah. Sedangkan pengaruh tingkat suku bunga terhadap tabungan tidak signifikan dengan nilai sebesar 1.173,9 persen. Untuk variabel produk domestik bruto secara riil terhadap variabel tabungan signifikan secara statistik dengan nilai sebesar - 0,2353 yang berarti, kenaikan pendapatan justru menurunkan tabungan. Untuk variabel pinjaman bank sektor jasa terhadap tabungan berpengaruh secara signifikan dengan nilai

sebesar 0,915 yang berarti kenaikan pinjaman bank sektor jasa mengakibatkan kenaikan tabungan nasional bruto sebesar 0,91 milyar rupiah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shaw, 1973) dalam (Fry, 1980) bahwa liberalisasi keuangan berupa penurunan *reserve requirement*, *free entry* dan *financial market* serta tingkat suku bunga akan menyebabkan kenaikan jumlah tabungan serta pinjaman masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan rasio aset keuangan terhadap output dan pendapatan masyarakat.

Untuk model persamaan Pinjaman Bank pada sektor jasa dengan pendekatan SUR diperoleh hasil berikut ini:

$$PBSJR = -509.648,99 + 482,40*IPSK - 821,07*IPS + 371,62*SBPR + 0,09*GDPR + 0,96*OSJR + 0,53*TBNR + e$$

Untuk hasil regresi pada persamaan model 2 yakni kredit perbankan di sektor jasa menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,99 yang berarti model dari persamaan kredit perbankan mampu dijelaskan oleh variabel bebarnya yakni Indeks Pembangunan Sektor keuangan, Indeks pasar saham, Suku bunga tabungan riil, nilai produk domestik bruto, output sektor jasa riil dan tabungan nasional bruto dengan nilai sebesar 99 persen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Secara individual, Indeks pembangunan sektor keuangan mempengaruhi pinjaman bank sektor jasa sebesar 482,40 milyar rupiah. Demikian pula dengan indeks pasar saham yang signifikan mempengaruhi pinjaman bank sektor jasa hanya setiap kenaikan indeks pasar saham sebesar satu persen maka akan menurunkan pinjaman bank sektor jasa sebesar 821,07 persen. Berdasarkan hasil olah data, tingkat bunga tidak signifikan berpengaruh terhadap indeks pasar saham. Sedangkan produk domestik bruto, output sektor jasa dan tabungan nasional bruto berpengaruh secara signifikan terhadap kredit perbankan disektor jasa yang mana apabila terjadi peningkatan PDB sebesar 1 milyar rupiah maka kredit perbankan akan naik sebesar 0,098 milyar rupiah, tingkat output disektor jasa akan meningkat sebesar 0.96 milyar rupiah dan tabungan nasional bruto secara riil akan meningkat sebesar 0,53 milyar rupiah. Sejalan dengan pemikiran (McKinnon, 1991), apabila terjadi peningkatan rasio aset keuangan terhadap produk domestik bruto maka akan terjadi aliran sektor riil yang makin besar dari *domestic loan able fund* yang akan digunakan untuk investasi-investasi baru.

Untuk model persamaan investasi sektor jasa, ditunjukkan dengan hasil persamaan berikut ini:

$$ISJR = 3458.93 + 115.28*IPSK + 71.48*IPS - 64.05*SBPR - 0.009*OSJR + e$$

Hasil regresi untuk persamaan investasi sektor jasa menghasilkan nilai *adjusted R²* 0,21 yang berarti kecara keseluruhan variabel independen pada model persamaan ini tidak dapat menjelaskan variabel dependennya. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya variabel independen yakni indeks pembangunan sektor keuangan, indeks pasar saham, suku bunga dan output sektor jasa yang mempengaruhi investasi di sektor jasa.

Pada persamaan output sektor jasa dihasilkan nilai nilai *adjusted R²* sebesar 0,99. Nilai koefisien determinan ini berarti secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi

variabel dependen output sektor jasa sebesar 99 persen dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Adapun persamaan untuk model output sektor jasa sebagai berikut:

$$OSJR = 291802.67 - 706.81*IPSK + 276.45*IPS + 234.99*SBTR + 0.014*POL + 0.073*GDPR + 0.2440*PBR + e$$

Berdasarkan hasil regresi output sektor jasa dipengaruhi oleh indeks pembangunan sektor keuangan, indeks pasar saham, PDB dan pinjaman bank secara riil dengan masing-masing nilai tiap kenaikan indeks pembangunan sektor keuangan sebesar 1 satuan akan menurunkan output sektor jasa sebesar 706,81 milyar rupiah sedang kenaikan 1 persen indeks pasar saham mengakibatkan meningkatnya output sektor jasa sebesar 276,45 persen. Untuk tiap kenaikan 1 milyar pendapatan nasional bruto akan meningkatkan output sektor jasa sebesar 0,073 milyar rupiah dan output sektor jasa juga akan meningkat sebesar 0,24 persen apabila terjadi peningkatan pinjaman bank secara riil. Secara teori, apabila terjadi kenaikan *leodable fund* maka akan meningkatkan output. Sehingga dapat disimpulkan, terdapat pengaruh yang positif antara pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi pada sektor jasa.

Secara ekonomi, analisa hasil perhitungan untuk masing-masing model persamaan model dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Model Persamaan Tabungan nasional Bruto Riil

Variabel	Hipotesa	Hasil
Indeks Pembangunan Sektor Keuangan	+	Tidak sig (-)
Indeks Pasar Saham	-	Sig (+)
Suku Bunga Tabungan Riil	+	Tidak sig (-)
Produk Domestik bruto Riil	+	Sig (-)
Pinjaman bank Sektor Jasa Riil	+	Sig (+)

Sumber: data di olah

Berdasarkan hasil olah data variabel dengan menggunakan pendekatan *Seemingly unrelated regression*, menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi tabungan nasional bruto secara riil adalah indeks pasar saham, produk domestik bruto dan pinjaman bank sektor jasa dengan tingkat variasi yang berbeda. Indeks pasar saham mempengaruhi tabungan nasional bruto, hanya menghasilkan tanda yang berbeda. (El-Wassal, 2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa apabila rendah resiko dari investasi financial di pasar saham semakin rendah maka hal tersebut akan berdampak pada semakin sedikitnya alokasi tabungan masyarakat kepada sektor perbankan, hal ini dikarenakan terjadi substitusi antara tabungan masyarakat dan saham.

Produk domestik bruto berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tabungan nasional bruto. Hal ini berbeda dengan teori yang ada. Secara teori menurut JM Keynes, apabila terjadi kenaikan tingkat pendapatan maka kemampuan masyarakat untuk menabung akan meningkat. Sementara pinjaman kredit signifikan dengan tabungan nasional bruto

dikarenakan pinjaman tersebut dapat meningkatkan produktivitas output yang pada akhirnya akan meningkatkan tabungan masyarakat.

Untuk model persamaan Kredit Perbankan pada Sektor Jasa dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 2

Model Persamaan Kredit Perbankan di Sektor Jasa		
Variabel	Hipotesa	Hasil
Indeks Pembangunan Sektor Keuangan	+	Sig (+)
Indeks Pasar Saham	+	Sig (-)
Suku Bunga Tabungan Riil	-	Tidak sig (-)
Produk Domestik bruto Riil	+	Sig (+)
Output sektor Jasa Riil	+	Sig (+)
Tabungan Nasional bruto Riil	-	Sig (+)

Sumber: data diolah

Dari hasil olah pada tabel 2 diperoleh Indeks pembangunan Sektor keuangan, indeks pasar saham, produk domestik bruto, output sektor jasa dan tabungan nasional bruto secara signifikan mempengaruhi kredit pada sektor jasa. Untuk mendorong pertumbuhan Kredit, Bank Indonesia (2016) melakukan penurunan suku bunga kredit dan di harapkan akan meningkatkan permintaan kredit yang pada akhirnya akan meningkatkan indeks pembangunan sektor keuangan, Indeks pasar saham, Produk domestik bruto dan output serta tabungan nasional bruto.

Sementara itu, tingkat suku bunga tabungan tidak signifikan karena komponen penentu tingkat suku bunga kredit perbankan ditentukan oleh faktor Harga pokok dana untuk kredit, Biaya *Overhead*, *Profit margin* dan *Risk Premium*. Selain itu, faktor pasar perbankan yang masih oligopoli (CSIS, 2015) menyebabkan mekanisme transmisi moneter tidak efektif. Antara lain disebabkan oleh: (1) terkonsentrasinya besaran likuiditas perbankan hanya pada bank-bank besar, (2) Dana pihak ketiga bersumber dari deposito berjangka dengan tenor jangka pendek, (3) Besarnya dana provisi kredit yang menyebabkan tingginya ketidakpastian fungsi *lender of the last resort*.

Pada model persamaan kredit Perbankan pada Sektor Jasa dihasilkan pengaruh dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 3

Model Persamaan Investasi Sektor Jasa		
Variabel	Hipotesa	Hasil
Indeks Pembangunan Sektor Keuangan	+	Tidak Sig (+)
Indeks Pasar Saham	+	Tidak Sig (+)
Suku Bunga Tabungan Riil	-	Tidak Sig (-)
Output sektor Jasa Riil	+	Tidak Sig (-)

Sumber: data di olah

Hasil pengolahan model yang menjelaskan faktor penentu investasi disektor jasa tidak signifikan secara statistik. Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh perusahaan atau perorangan dalam suatu asset (aktiva) dengan mengharapkan

memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Secara teori menurut JM Keynes, investasi dipengaruhi tingkat suku bunga dan berhubungan secara negatif. Investasi itu sendiri terdiri dari; pertama, Investasi persediaan (*capital stock investment*) yakni berupapabrik, mesin ataupun barang tahan lama yang digunakan dalam proses produksi. Kedua, Investasi keuangan (*financial investment*) yakni dalam bentuk usaha dengan harapan akan memperoleh keuntungan dalam waktu tertentu. Ketiga, Investasi tempat tinggal (*residencial investement*) yakni pengeluaran saat ini yang ditujukan membeli aset berupa tempat tinggal atau tanah dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Dari konsep investasi tersebut maka alokasi investasi yang dilakukan saat ini tidak memberikan hasil berupa *return, gain* atau laba dalam jangka pendek karena dalam melakukan investasi perlu jangka waktu pengembaliannya dan biasanya terjadi dalam jangka panjang. Sehingga ada pengaruh *time lag* dalam investasi yang dilakukan oleh perorangan atau unit usaha baik *private* maupun pemerintah.

Berdasarkan hasil pengolahan data, indeks pembangunan sektor keuangan, indeks pasar saham, tingkat suku bunga riil dan tingkat output tidak signifikan pada investasi sektor jasa. Diduga, investasi pada sektor jasa masih rendah dan ada pengaruh *time lag* yang dimungkinkan investasi sektor jasa hanya dilakukan dalam jangka pendek sehingga belum dapat memberikan nilai tambah bagi sektor jasa.

Pada model persamaan output sektor jasa, variabel yang mempengaruhi adalah indeks pembangunan sektor keuangan, indeks pasar saham, produk domestik bruto dan pinjaman bank riil. Ini berarti makin meningkat pinjaman bank maka akan meningkatkan pembangunan sektor keuangan. Hal ini karena pembangunan sektor keuangan merupakan saluran pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal, karena pembangunan sektor keuangan berfungsi dalam memobilisasi tabungan, menurunkan biaya dalam memperoleh informasi investasi yang potensial, mengelola resiko ataupun memperlancar transaksi perdagangan baik di pasar barang maupun pasar uang. Akumulasi modal tersebut dapat di alokasikan untuk tabungan dan kredit swasta yang akan membentuk investasi yang menghasilkan nilai tambah yang pada akhirnya akan meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi. Yang dapat meningkatkan produk domestik bruto dan output pada sektor jasa.

Untuk model persamaan output sektor jasa, di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4

Model Persamaan Output Sektor Jasa

Variabel	Hipotesa	Hasil
Indeks Pembangunan Sektor Keuangan	+	Sig (+)
Indeks Pasar Saham	+	Sig (-)
Suku Bunga Tabungan Riil	-	Tidak sig (-)
Polusi	+/-	Tidak sig (+)
Produk Domestik bruto Riil	+	Sig (+)
Pinjaman Bank Riil	+	Sig (+)

Sumber: data di olah

Secara empirik, berdasarkan laporan Bank Indonesia, pada tahun 2014 rasio kredit perbankan terhadap PDB hanya tercatat sebesar 35 persen. Hal ini karena nilai guna sektor keuangan terhadap PDB rendah, antara lain disebabkan oleh beberapa faktor yakni: akses terhadap produk dan layanan sektor jasa keuangan, tingkat literasi keuangan dan karakteristik sosial budaya dari masyarakat Indonesia (BI, 2016).

Polusi dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan dari lingkungan hidup sebagai bagian dari pembangunan. Karena pembangunan tidak terlepas dari dampak yang merugikan khususnya sektor lingkungan. Berdasarkan hasil pengolahan data, polusi tidak signifikan pada output sektor jasa.

(Hadad, 2014), menyatakan bahwa sektor jasa saat ini tidak terlepas aspek lingkungan hidup dan sosial karena merupakan suatu kebutuhan hidup dan berimplikasi positif dan negatif dan akan dirasakan industri jasa keuangan. Hal ini karena, Pertama, ketidakpedulian pada isu lingkungan hidup dan sosial dapat meningkatkan resiko pembiayaan. Resiko ini khususnya risiko kredit karena industri jasa keuangan akan terekspos risiko kredit yang lebih besar akibat potensi kegagalan pembayaran dari nasabah yang akan makin meningkat, sebab pelanggaran terhadap ketentuan dan ketidakpastian terhadap lingkungan merupakan salah satu penyebab kegagalan (default) oleh debitur. Kedua, pentingnya perhatian akan isu lingkungan hidup dan sosial memilikidaya saing tersendiri bagi perusahaan melalui penerimaan masyarakat dalam negeri maupun luar negeri terutama akan produk-produk/jasa yang ramah lingkungan. Kondisi ini mengakibatkan perusahaan memiliki potensi untuk tumbuh lebih besar. Ketiga perlunya konsep *sustainable finance*, yang mana, industri jasa keuangan diuntut untuk berperan dalam membiayai proyek-proyek yang lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan (*more environmentally and socially conscious*) secara jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembangunan ekonomi merupakan hal yang penting bagi suatu negara sebagai capaian arah dan tujuan dari pembangunan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga keberlanjutan penduduk negara untuk mencapai kesejahteraan terwujud. Kemajuan ekonomi merupakan komponen utama dalam pembangunan, akan tetapi bukan satu-satunya komponen. Pembangunan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari sektor keuangan yang bertindak sebagai *intermediary function*. Pembangunan sektor keuangan yang baik dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Dalam hal ini, kemampuan pengembangan sektor keuangan merupakan saluran pertumbuhan akumulasi modal dan inovasi teknologi, (Levine, 1997); (McKinnon, 1991); dan (Afangideh, 2006).

Pembangunan sektor keuangan terlihat dari kemampuan suatu negara dalam menyediakantabungan yang cukup bagi keperluan investasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor penentu pada model tabungan nasional bruto pada sektor jasa di Indonesia dipengaruhi oleh indeks pasar saham, produk domestik bruto dan pinjaman bank sektor riil.

2. Faktor penentu pada model kredit perbankan pada sektor jasa di Indonesia dipengaruhi oleh variabel Indeks pembangunan sektor keuangan, indeks pasar saham, produk domestik bruto, output sektor jasa dan tabungan nasional bruto.
3. Sementara pada persamaan model investasi, tidak ada satupun variabel yang mempengaruhi investasi di sektor jasa.
4. Faktor penentu pada model output pada sektor jasa di Indonesia seperti halnya persamaan kredit perbankan dipengaruhi oleh variabel Indeks pembangunan sektor perbankan, indeks pasar saham, produk domestik bruto, output sektor jasa dan tabungan nasional bruto.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka indikator pembangunan sektor jasa masih mempengaruhi sektor tabungan, kredit perbankan dan output pada sektor jasa di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil analisa maka perlu dilakukan perbaikan sektor investasi di sektor jasa agar masuknya keinginan investor untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan cara menjaga iklim investasi yang kondusif, dengan keterbukaan pemerintah (*open and good governace*), menghilangkan birokrasi perizinan yang berbelit-belit, dengan model perizinan satu pintu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afangideh, U. J. (2006). Financial Development and Agricultural Investment in Nigeria : Historical Simulation Approach. *Journal of Economic and Monetary Integration*, 9(1), 74–97.
- Anwar, S., & Nguyen, L. P. (2011). Financial Development and Economig growth in Vietnam. *Journal of Economics and Finance*, 35(3).
- Arnold, J. M., Mattoo, A., & Narciso, G. (2006). Services Inputs and Firm Productivity inSub-Saharan Africa Evidence from Firm-Level Dat. *Jurnal of African Economies*, 14(4), 578–599.
- El-Wassal, K. A. (2013). The Development of Stock Markets: In Search of a Theory. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(3), 607–624.
- Fernandes, J. M. O., Macqueen, D. J., Lee, H. T., & Johnston, I. A. (2008). Genomic, evolutionary, and expression analyses of cee, an ancient gene involved in normal growth and development. *Genomics*, 91(4), 315–325.
<https://doi.org/10.1016/j.ygeno.2007.10.017>
- Fry, M. J. (1980). Saving, investment, growth and the cost of financial repression. *World Development*, 8, 317–327. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90030-3](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90030-3)
- Hadad, M. D. (2014). *Lingkungan berimplikasi pada sektor jasa keuangan*. Retrieved from <https://ekbis.sindonews.com/read/867303/34/lingkungan-berimplikasi-pada-sektor-jasa-keuangan-1401090626>
- Hariyanti, D. (2015). Financial Sector Development Analysis to Support Sustainable

Development in Indonesia Period 1998.1-2013.4. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 8(8), 11–28.

Levine, R. (1997). Economic Development and Financial and Agenda Growth: Views and Agenda. *Journal of Economic Literature*, 35(2), 688–726.

McKinnon, R. I. (1991). Financial Control in the Transition from Classical Socialism to a Market Economy. *Journal of Economic Perspectives*, 5(4), 107–122. <https://doi.org/10.1257/jep.5.4.107>

Merton, R. C., & Bodie, Z. (1995). A Conceptual Framework for Analyzing the Financial Environment. In *The Global Financial System: A Functional Perspective*, 3–31. <https://doi.org/10.2139/ssrn.6638>

Shaw, E. S. (1973). *Financial Deepening in Economic Development*. New York: Oxford University Press.

Zellner, A. (1962). An Efficient Method of Estimating Seemingly Unrelated Regressions and Tests for Aggregation Bias. *Journal of the American Statistical Association*, 57(298), 348–368. <https://doi.org/10.1080/01621459.1962.10480664>

ANALISIS PEMBANGUNAN SEKTOR KEUANGAN PADA SEKTOR JASA DI INDONESIA

by Dini Hariyanti

Submission date: 03-Oct-2022 11:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 1915074420

File name: SIS_PEMBANGUNAN_SEKTOR_KEUANGANPADA_SEKTOR_JASA_DI_INDONESIA.pdf (514.89K)

Word count: 4712

Character count: 29416

ANALISIS PEMBANGUNAN SEKTOR KEUANGAN PADA SEKTOR JASA DI INDONESIA

8 **Dini Hariyanti**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Trisakti
Jl. Kyai Tapa No 1, Grogol, Jakarta 11440, Indonesia
Coressponding Author Email: dini_hariyanti@fe.trisakti.ac.id

12 **ABSTRACT**

- Purpose** : Analyze how Financial Sector Development can affect the Service Sector in Indonesia using the Seemingly Unrelated Regression approach during the 2008-2015 period
- Design/Methodology/Approach** : This study uses quarterly data in the period 2008.I - 2015.4. The year 2008 was taken as the beginning of observing the equation model because the period after the global crisis affected the global financial sector. The analysis tool used in this study uses a regression model with the SUR (Seemingly Unrelated Regression) approach.
- Findings** : Using the existing model approach, it was concluded that the determinants of the gross national savings model in the service sector in Indonesia were influenced by the stock market index, gross domestic product, and real sector bank loans. The determinants of the banking credit model in the service sector in Indonesia are influenced by variables of the financial sector development index, stock market index, gross domestic product, service sector output, and gross national savings. While in the investment model equation, there are no variables that affect investment in the service sector. This is because there is a time lag in determining investment. Finally, the determinants of the output model in the service sector in Indonesia as well as the banking sector credit equation are influenced by the variables of the banking sector development index, stock market index, gross domestic product, service sector output, and gross national savings.
- Keywords** : Financial Sector Development, Gross National Savings, Banking Credit, Investment, Output, Seemingly Unrelated Regression
- JEL Classification** : E22, E50

4
Submission date: 01 Agustus 2019

30
Accepted date: 12 Agustus 2019

17 **PENDAHULUAN**

Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia adalah Sektor Jasa. Hal ini karena sektor tersebut sebagai sektor penunjang terpenting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan laporan CSIS (2018), Sektor jasa menyumbangkan 45 persen nilai tambah perekonomian yang dimiliki oleh Indonesia, serta menyerap lebih 35 persen tenaga kerja. Sumbangan sektor jasa dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia sektor jasa mencapai angka 60–80 persen. Sementara itu,

15
jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor jasa berjumlah 50 persen dari jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh Indonesia (Hidayat, 2013).

2
Sejak diberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015, Indonesia diharapkan dapat mengandalkan sektor jasa untuk dapat bersaing dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Menurut Kementerian Perdagangan (Kemendag) peranan sektor jasa yang dapat berperan sebagai prioritas dalam perdagangan bebas ASEAN, dikategorikan dalam empat hal yakni *logistic services*, e-Asean, pariwisata dan kesehatan. Pendapatan dari jasa pariwisata mencapai US\$1.553 juta, jasa komunikasi mencapai US\$374 juta, dan jasa konstruksi mencapai US\$231 juta pada 2012 lalu. Sementara itu sektor jasa lainnya seperti transportasi, asuransi, keuangan, komputer dan informasi mengalami defisit, bahkan ada yang mencapai defisit US\$10.331 juta karena ketersediaannya berasal dari impor.

7
Perubahan struktur ekonomi di negara berkembang yang semula di dominasi perekonomian pedesaan menuju pada perekonomian yang berorientasi perkotaan akan didominasi oleh sektor industri jasa. Secara umum transformasi perekonomian tersebut ditandai oleh pergeseran kegiatan perekonomian dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Berdasarkan data pertumbuhan sektor di Indonesia untuk sektor Primer dan Sektor Sekunder mengalami penurunan seperti dalam Gambar 1.



Sumber: BPS, data diolah *) data sementara, **) data sangat sementara

Gambar 1
Persentase Pertumbuhan Sektor Primer dan Sekunder di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1, persentase pertumbuhan sektor sekunder (Industri pengolahan) masih lebih tinggi dibandingkan sektor primer (pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan dan pertambangan dan penggalian) selama periode 2008-2016, walaupun periode data 2015 merupakan data sementara dan 2016 data sangat sementara. Akan tetapi terlihat kecenderungan dari pertumbuhan sektor primer dan sekunder di Indonesia mengalami penurunan.

Sementara itu, untuk persentase pertumbuhan sektor tersier yakni jasa dalam hal ini adalah sektor Listrik, gas dan Air bersih; Perdagangan, hotel dan restoran; Keuangan,

real estate, dan jasa perusahaan; konstruksi; pengangkutan dan komunikasi; serta jasa-jasa lainnya juga mengalami penurunan, akan tetapi apabila dibandingkan dengan sektor primer dan sekunder, pertumbuhan sektor tersier lebih tinggi.



Sumber: BPS, data diolah *) data sementara, **) data sangat sementara

Gambar 2
Persentase Pertumbuhan Sektor Tersier di Indonesia

Berdasarkan Gambar 2 sektor tersier yakni sektor jasa memberikan kontribusi yang tinggi dibandingkan sektor pertanian dan industri pengolahan di Indonesia. Secara keseluruhan tahun 2016, sektor industri jasa naik sebesar 0,26 persen dibandingkan pada tahun 2012. Pada sektor tersier, jasa keuangan, real estate dan jasa perusahaan cukup stabil dan mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke 2016. Sedangkan untuk pengangkutan komunikasi mengalami penurunan.

Secara teori, Pertumbuhan ekonomi tidak dapat terlepas dari pembangunan sektor keuangan. Hasil penelitian (Levine, 1997) mengenai hubungan antara pembangunan keuangan dan pertumbuhan mengemukakan bahwa pasar keuangan dan lembaga keuangan muncul untuk memperbaiki masalah ketidaksempurnaan dari informasi pasar dan transaksi friksi. Kondisi tersebut pada akhirnya akan menimbulkan berbagai kombinasi informasi dan biaya transaksi. Hal ini karena akan memunculkan kontrak yang berbeda antara pasar uang dan lembaga sistem keuangan yang fungsi utamanya adalah memfasilitasi alokasi sumber daya dalam ruang dan waktu di dalam lingkungan ketidakpastian (Merton & Bodie, 1995) dalam (Levine, 1997). Berdasarkan temuannya, (Levine, 1997) dalam (Hariyanti, 2015) membagi lima fungsi dasar sistem keuangan guna mengatur sistem keuangan dan kegiatan ekonomi secara luas, yakni: (1) Dengan memfasilitasi perdagangan; *hedging*; diversifikasi, dan penyatuan resiko; (2) mengalokasikan sumber daya, (3) memonitor manajer dalam melakukan kontrol perusahaan, (4) memobilisasi tabungan dan (5) memfasilitasi pertukaran barang dan jasa.

Sementara itu, (Fry, 1980) mengemukakan bahwa liberalisasi keuangan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui cara: penurunan besarnya cadangan wajib bank umum di bank sentral, adanya liberalisasi tingkat suku bunga, perbaikan dalam investasi khususnya dalam hal kualitas, serta membuat sistem finansial selalu dalam kondisi *free entry* secara kompetitif.

(Afangideh, 2006) menyimpulkan bahwa pembangunan sektor keuangan berpengaruh terhadap output sektor pertanian di Nigeria melalui saluran pinjaman kredit dan investasi. Sistem finansial yang berkembang dapat mengurangi kendala pembiayaan, dengan meningkatkan tabungan nasional, kredit yang disalurkan bank dan investasi di sektor pertanian yang pada akhirnya akan meningkatkan output di sektor pertanian.

(Hariyanti, 2015), berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan, pembangunan sektor keuangan masih menjadi kunci penentuan pembangunan keberlanjutan untuk sektor industri manufaktur di Indonesia. Rasio kredit/PDB memiliki pengaruh variabel signifikan yang lebih banyak dari pada rasio M2/PDB sebagai penentu kedalaman pembangunan sektor keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio Kredit/PDB merupakan instrumen penentu kedalaman pembangunan sektor riil di Indonesia pada periode 1998 -2013. Sementara rasio M2/PDB merupakan instrumen penentu kedalaman pembangunan sektor keuangan dari sisi kebijakan pemerintah dari sektor moneter.

(Anwar & Nguyen, 2011), dalam penelitiannya mengenai pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Vietnam menyimpulkan bahwa terdapat interaksi antara tingkat pertumbuhan sektor keuangan (rasio kredit terhadap GDP) yang berhubungan secara positif dan signifikan. Saham dari penanaman modal asing (investasi) di Vietnam berhubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan investasi berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pasar uang menjadi dominasi yang diinginkan oleh sektor perbankan dan sektor jasa keuangan di Vietnam.

Hasil penelitian (Arnold, Mattoo, & Narciso, 2006) di negara Afrika dan (Fernandes, Macqueen, Lee, & Johnston, 2008) di Chile menyimpulkan peningkatan persaingan di sektor jasa domestik dapat meningkatkan produktivitas output tidak saja di sektor jasa tetapi juga di sektor industri manufaktur. Oleh karenanya perlu dilakukan perbaikan bagi pengembangan di sektor jasa agar memiliki kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Afangideh, 2006), (Hariyanti, 2015), (Anwar & Nguyen, 2011), (Arnold et al., 2006), (Fernandes et al., 2008), secara tidak langsung pembangunan sektor keuangan akan mempengaruhi sektor jasa melalui mekanisme transmisi sektor keuangan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh pembangunan sektor keuangan melalui tabungan nasional bruto, pinjaman kredit perbankan, investasi dan output pada sektor jasa di Indonesia pada periode 2008-2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data runtun waktu kuartalan dalam kurun waktu 1998.1-2016.4. Tahun 2008 diambil sebagai awal pengamatan model persamaan karena periode setelah krisis global yang berpengaruh terhadap sektor keuangan global. Data-data tersebut dikumpulkan dari beberapa sumber seperti Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia; *International Financial Statistik* (IFS-On Line) yang diterbitkan oleh *International Monetary Fund* (IMF); dan *Financial Structure Database* yang diterbitkan oleh *World Bank*. Seluruh variabel dinyatakan dalam bentuk logaritma kecuali variabel *spread* tingkat suku bunga.

Estimasi persamaan simultan digunakan karena terdapat efek yang mempengaruhi pada variabel endogen dalam persamaan yang ada. Berikut model persamaan pembangunan sektor keuangan terhadap sektor jasa dengan model penelitian (Afangideh, 2006) dan (Hariyanti, 2015).

Penelitian ini merupakan pengembangan konseptual dari model penelitian (Afangideh, 2006) dan (Hariyanti, 2015) dengan yakni untuk mengetahui bagaimana pembangunan sektor keuangan berpengaruh pada sektor jasa. Adapun model persamaan simultan yang dibentuk didasarkan pada kerangka berikut ini:

Model I: Tabungan Nasional Brutto Riil

$$TNBR_{it} = \alpha_{0i} + \alpha_{1i}IPSK_{it} + \alpha_{2i}IPS_{it} + \alpha_{3i}SBTR_{it} + \alpha_{4i}GDPR_{it} + \alpha_{5i}PBSJR_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Nilai koefisien parameter yang diharapkan pada persamaan (1) berdasarkan hipotesa yang ada adalah: $\alpha_1, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5 > 0, \alpha_2 < 0$

Model II: Pinjaman Bank Sektor Jasa Riil

$$PBSJR_{it} = \beta_{0i} + \beta_{1i}IPSK_{it} + \beta_{2i}IPS_{it} + \beta_{3i}SBTR_{it} + \beta_{4i}GDPR_{it} + \beta_{5i}OSJR_{it} + \beta_{6i}TNBR_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Tanda dari nilai koefisien parameter yang diharapkan dari variabel pada model 2 adalah: $\beta_1, \beta_2, \beta_4, \beta_5 > 0$ dan $\beta_3, \beta_6 < 0$

Model III: Investasi Sektor Jasa Riil

$$ISJR_{it} = \delta_{0i} + \delta_{1i}IPSK_{it} + \delta_{2i}IPS_{it} + \delta_{3i}SBTR_{it} + \delta_{4i}OSJR_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Tanda yang diharapkan dari nilai koefisien parameter pada model persamaan (3) diatas adalah: $\delta_1, \delta_2, \delta_4 > 0, \delta_3 < 0$

Model IV: Output sektor Jasa Riil

$$OSJR_{it} = \gamma_0 + \gamma_{1i}IPSK_{it} + \gamma_{2i}IPS_{it} + \gamma_{3i}SBTR_{it} + \gamma_{4i}POL_{it} + \gamma_{5i}GDPR_{it} + \gamma_{6i}PBR_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Tanda yang diharapkan pada nilai koefisien parameter model persamaan diatas adalah: $\gamma_{1i}, \gamma_{2i}, \gamma_{5i}, \gamma_{6i} > 0, \gamma_{3i} < 0, \gamma_{4i} > 0$

Model V: Persamaan Identitas Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Sektor Jasa - $GDPR_t = OSP_t + OSMR_t + OSJR_t$

$$GDPR_t = OSP_t + OSMR_t + OSJR_t \dots\dots\dots (5)$$

Adapun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model regresi dengan pendekatan SUR (*Seemingly Unrelated Regression*). Metode SUR merupakan model yang terdiri dari beberapa persamaan dan variabelnya tidak bersifat dua arah, akan tetapi antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam persamaan-persamaan tersebut terjadi kaitan antara satu sama lainnya yaitu dengan adanya korelasi antara residual antara persamaan yang digunakan (Zellner, 1962).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data di peroleh statistif deskriptif dari masing-masing variabel penelitian *descriptive analysis* nilai rata-rata untuk tabungan nasional bruto riil sebesar 572.119 milyar rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 196.983. Untuk Indikator pembangunan sektor keuangan nilai rata-ratanya sebesar 172,61 persen dengan standar deviasi sebesar 32,54. Sedangkan nilai rata-rata dari Indikator Pasar Saham sebesar 43,20 persen dengan nilai standar deviasi sebesar 21,81. Besaran nilai rata-rata tingkat suku bunga tabungan riil 3,25 persen dengan standar deviasi sebesar 6,59.

Untuk produk domestik bruto memiliki rata sebesar 1.331.303 milyar rupiah dengan standar deviasi sebesar 373.336. Nilai rata-rata Pinjaman Bank Sektor Jasa Riil milyar rupiah sebesar 493.192 dengan standar deviasi sebesar 298.911. Adapaun nilai rata rata dari Suku Bunga Pinjaman Riil 11,89 persen dengan standar deviasi sebesar 5,46. Untuk Investasi Sektor Jasa Riil memiliki nilai rata-rata sebesar 20.650 milyar rupiah dengan standar deviasi 12.515. Sementara itu, nilai rata-rata dari tingkat polusi yang digunakan dalam variabel penelitian ini sebesar 1.016.982 metrik tons per capita dengan standar deviasi sebesar 935.323. Selanjutnya untuk nilai rata-rata Pinjaman Bank Riil 975.995 milyar rupiah dengan standar deviasi sebesar 494.711.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan pendekatan SUR maka untuk model persamaan Tabungan nasional bruto pada sektor jasa di peroleh hasil:

$$TNBR = 441.285,87 - 153,42*IPSK + 531,86*IPS - 1.173,91*SBTR - 0,23*GDPR + 0,91*PBSJR + e$$

Berdasarkan hasil regresi model persamaan I, menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,959117 yang berarti model dari persamaan tabungan nasional bruto riil mampu dijelaskan oleh variabel bebarnya yakni Indeks Pembangunan Sektor keuangan, Indeks pasar saham, Suku bunga tabungan riil, nilai produk domestik bruto dan pinjaman bank sektor jasa riil dengan nilai sebesar 95 persen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil pengujian secara individual, diketahui besarnya pengaruh Indeks Pembangunan Sektor keuangan terhadap Tabungan nasional bruto sebesar -153,42 yang berarti kenaikan Indeks pembangunan sektor keuangan sebesar 1 milyar maka akan menurunkan tabungan nasional bruto riil sebesar 153,42 milyar rupiah. Nilai koefisien probablita dari variabel IPSK terhadap TNBR tidak signifikan secara statistik. Untuk variabel Indeks pasar saham, berpengaruh signifikan secara statistik yang mana setiap kenaikan 1 satuan indeks Pasar saham terhadap Tabungan nasional bruto adalah sebesar 531,8 milyar rupiah. Sedangkan pengaruh tingkat suku bunga terhadap tabungan tidak signifikan dengan nilai sebesar 1.173,9 persen. Untuk variabel produk domestik bruto secara riil terhadap variabel tabungan signifikan secara statistik dengan nilai sebesar -0,2353 yang berarti, kenaikan pendapatan justru menurunkan tabungan. Untuk variabel pinjaman bank sektor jasa terhadap tabungan berpengaruh secara signifikan dengan nilai

sebesar 0,915 yang berarti kenaikan pinjaman bank sektor jasa mengakibatkan kenaikan tabungan nasional bruto sebesar 0,91 milyar rupiah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shaw, 1973) dalam (Fry, 1980) bahwa liberalisasi keuangan berupa penurunan *reserve requirement*, *free entry* dan *financial market* serta tingkat suku bunga akan menyebabkan kenaikan jumlah tabungan serta pinjaman masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan rasio aset keuangan terhadap output dan pendapatan masyarakat.

Untuk model persamaan Pinjaman Bank pada sektor jasa dengan pendekatan SUR diperoleh hasil berikut ini:

$$\text{PBSJR} = -509.648,99 + 482,40 \cdot \text{IPSK} - 821,07 \cdot \text{IPS} + 371,62 \cdot \text{SBPR} + 0,09 \cdot \text{GDPR} + 0,96 \cdot \text{OSJR} + 0,53 \cdot \text{TBNR} + e$$

Untuk hasil regresi pada persamaan model 2 yakni kredit perbankan di sektor jasa menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,99 yang berarti model dari persamaan kredit perbankan mampu dijelaskan oleh variabel bebarnya yakni Indeks Pembangunan Sektor keuangan, Indeks pasar saham, Suku bunga tabungan riil, nilai produk domestik bruto, output sektor jasa riil dan tabungan nasional bruto dengan nilai sebesar 99 persen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Secara individual, Indeks pembangunan sektor keuangan mempengaruhi pinjaman bank sektor jasa sebesar 482,40 milyar rupiah. Demikian pula dengan indeks pasar saham yang signifikan mempengaruhi pinjaman bank sektor jasa hanya setiap kenaikan indeks pasar saham sebesar satu persen maka akan menurunkan pinjaman bank sektor jasa sebesar 821,07 persen. Berdasarkan hasil olah data, tingkat bunga tidak signifikan berpengaruh terhadap indeks pasar saham. Sedangkan produk domestik bruto, output sektor jasa dan tabungan nasional bruto berpengaruh secara signifikan terhadap kredit perbankan disektor jasa yang mana apabila terjadi peningkatan PDB sebesar 1 milyar rupiah maka kredit perbankan akan naik sebesar 0,098 milyar rupiah, tingkat output disektor jasa akan meningkat sebesar 0,96 milyar rupiah dan tabungan nasional bruto secara riil akan meningkat sebesar 0,53 milyar rupiah. Sejalan dengan pemikiran (McKinnon, 1991), apabila terjadi peningkatan rasio aset keuangan terhadap produk domestik bruto maka akan terjadi aliran sektor riil yang makin besar dari *domestic loan able fund* yang akan digunakan untuk investasi-investasi baru.

Untuk model persamaan investasi sektor jasa, ditunjukkan dengan hasil persamaan berikut ini:

$$\text{ISJR} = 3458.93 + 115.28 \cdot \text{IPSK} + 71.48 \cdot \text{IPS} - 64.05 \cdot \text{SBPR} - 0.009 \cdot \text{OSJR} + e$$

Hasil regresi untuk persamaan investasi sektor jasa menghasilkan nilai *adjusted R²* 0,21 yang berarti kecara keseluruhan variabel independent pada model persamaan ini tidak dapat menjelaskan variabel dependennya. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya variabel independen yakni indeks pembangunan sektor keuangan, indeks pasar saham, suku bunga dan output sektor jasa yang mempengaruhi investasi di sektor jasa.

Pada persamaan output sektor jasa dihasilkan nilai nilai *adjusted R²* sebesar 0,99. Nilai koefisien determinan ini berarti secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi

variabel dependen output sektor jasa sebesar 99 persen dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Adapun persamaan untuk model output sektor jasa sebagai berikut:

$$OSJR = 291802.67 - 706.81*IPSK + 276.45*IPS + 234.99*SBTR + 0.014*POL + 0.073*GDPR + 0.2440*PBR + e$$

Berdasarkan hasil regresi output sektor jasa dipengaruhi oleh indeks pembangunan sektor keuangan, indeks pasar saham, PDB dan pinjaman bank secara riil dengan masing-masing nilai tiap kenaikan indeks pembangunan sektor keuangan sebesar 1 satuan akan menurunkan output sektor jasa sebesar 706,81 milyar rupiah sedang kenaikan 1 persen indeks pasar saham mengakibatkan meningkatnya output sektor jasa sebesar 276,45 persen. Untuk tiap kenaikan 1 milyar pendapatan nasional bruto akan meningkatkan output sektor jasa sebesar 0,073 milyar rupiah dan output sektor jasa juga akan meningkat sebesar 0,24 persen apabila terjadi peningkatan pinjaman bank secara riil. Secara teori, apabila terjadi kenaikan *leoneable fund* maka akan meningkatkan output. Sehingga dapat disimpulkan, terdapat pengaruh yang positif antara pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi pada sektor jasa.

Secara ekonomi, analisa hasil perhitungan untuk masing-masing model persamaan model dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Model Persamaan Tabungan nasional Bruto Riil

Variabel	Hipotesa	Hasil
Indeks Pembangunan Sektor Keuangan	+	Tidak sig (-)
Indeks Pasar Saham	-	Sig (+)
Suku Bunga Tabungan Riil	+	Tidak sig (-)
Produk Domestik bruto Riil	+	Sig (-)
Pinjaman bank Sektor Jasa Riil	+	Sig (+)

Sumber: data di olah

Berdasarkan hasil olah data variabel dengan menggunakan pendekatan *Seemingly unrelated regression*, menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi tabungan nasional bruto secara riil adalah indeks pasar saham, produk domestik bruto dan pinjaman bank sektor jasa dengan tingkat variasi yang berbeda. Indeks pasar saham mempengaruhi tabungan nasional bruto, hanya menghasilkan tanda yang berbeda. (El-Wassal, 2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa apabila rendah resiko dari investasi financial di pasar saham semakin rendah maka hal tersebut akan berdampak pada semakin sedikitnya alokasi tabungan masyarakat kepada sektor perbankan, hal ini dikarenakan terjadi substitusi antara tabungan masyarakat dan saham.

Produk domestik bruto berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tabungan nasional bruto. Hal ini berbeda dengan teori yang ada. Secara teori menurut JM Keynes, apabila terjadi kenaikan tingkat pendapatan maka kemampuan masyarakat untuk menabung akan meningkat. Sementara pinjaman kredit signifikan dengan tabungan nasional bruto

dikarenakan pinjaman tersebut dapat meningkatkan produktivitas output yang pada akhirnya akan meningkatkan tabungan masyarakat.

Untuk model persamaan Kredit Perbankan pada Sektor Jasa dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 2
Model Persamaan Kredit Perbankan di Sektor Jasa

Variabel	Hipotesa	Hasil
Indeks Pembangunan Sektor Keuangan	+	Sig (+)
Indeks Pasar Saham	+	Sig (-)
Suku Bunga Tabungan Riil	-	Tidak sig (-)
Produk Domestik bruto Riil	+	Sig (+)
Output sektor Jasa Riil	+	Sig (+)
Tabungan Nasional bruto Riil	-	Sig (+)

Sumber: data diolah

Dari hasil olah pada tabel 2 diperoleh Indeks pembangunan Sektor keuangan, indeks pasar saham, produk domestik bruto, output sektor jasa dan tabungan nasional bruto secara signifikan mempengaruhi kredit pada sektor jasa. Untuk mendorong pertumbuhan Kredit, Bank Indonesia (2016) melakukan penurunan suku bunga kredit dan di harapkan akan meningkatkan permintaan kredit yang pada akhirnya akan meningkatkan indeks pembangunan sektor keuangan, Indeks pasar saham, Produk domestik bruto dan output serta tabungan nasional bruto.

Sementara itu, tingkat suku bunga tabungan tidak signifikan karena komponen penentu tingkat suku bunga kredit perbankan ditentukan oleh faktor Harga pokok dana untuk kredit, Biaya *Overhead*, *Profit margin* dan *Risk Premium*. Selain itu, faktor pasar perbankan yang masih oligopoli (CSIS, 2015) menyebabkan mekanisme transmisi moneter tidak efektif. Antara lain disebabkan oleh: (1) terkonsentrasinya besaran likuiditas perbankan hanya pada bank-bank besar, (2) Dana pihak ketiga bersumber dari deposito berjangka dengan tenor jangka pendek, (3) Besarnya dana provisi kredit yang menyebabkan tingginya ketidakpastian fungsi *lender of the last resort*.

Pada model persamaan kredit Perbankan pada Sektor Jasa dihasilkan pengaruh ¹⁷ dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 3
Model Persamaan Investasi Sektor Jasa

Variabel	Hipotesa	Hasil
Indeks Pembangunan Sektor Keuangan	+	Tidak Sig (+)
Indeks Pasar Saham	+	Tidak Sig (+)
Suku Bunga Tabungan Riil	-	Tidak Sig (-)
Output sektor Jasa Riil	+	Tidak Sig (-)

Sumber: data di olah

Hasil pengolahan model yang menjelaskan faktor penentu investasi disektor jasa tidak signifikan secara statistik. Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh perusahaan atau perorangan dalam suatu asset (aktiva) dengan mengharapkan

memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Secara teori menurut JM Keynes, investasi dipengaruhi tingkat suku bunga dan berhubungan secara negatif. Investasi itu sendiri terdiri dari; pertama, Investasi persediaan (*capital stock investment*) yakni berupa pabrik, mesin ataupun barang tahan lama yang digunakan dalam proses produksi. Kedua, Investasi keuangan (*financial investment*) yakni dalam bentuk usaha dengan harapan akan memperoleh keuntungan dalam waktu tertentu. Ketiga, Investasi tempat tinggal (*residential investement*) yakni pengeluaran saat ini yang ditujukan membeli aset berupa tempat tinggal atau tanah dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Dari konsep investasi tersebut maka alokasi investasi yang dilakukan saat ini tidak memberikan hasil berupa *return, gain* atau laba dalam jangka pendek karena dalam melakukan investasi perlu jangka waktu pengembaliannya dan biasanya terjadi dalam jangka panjang. Sehingga ada pengaruh *time lag* dalam investasi yang dilakukan oleh perorangan atau unit usaha baik *private* maupun pemerintah.

Berdasarkan hasil pengolahan data, indeks pembangunan sektor keuangan, indeks pasar saham, tingkat suku bunga riil dan tingkat output tidak signifikan pada investasi sektor jasa. Diduga, investasi pada sektor jasa masih rendah dan ada pengaruh *time lag* yang memungkinkan investasi sektor jasa hanya dilakukan dalam jangka pendek sehingga belum dapat memberikan nilai tambah bagi sektor jasa.

Pada model persamaan output sektor jasa, variabel yang mempengaruhi adalah indeks pembangunan sektor keuangan, indeks pasar saham, produk domestik bruto dan pinjaman bank riil. Ini berarti makin meningkat pinjaman bank maka akan meningkatkan pembangunan sektor keuangan. Hal ini karena pembangunan sektor keuangan merupakan saluran pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal, karena pembangunan sektor keuangan berfungsi dalam memobilisasi tabungan, menurunkan biaya dalam memperoleh informasi investasi yang potensial, mengelola resiko ataupun memperlancar transaksi perdagangan baik di pasar barang maupun pasar uang. Akumulasi modal tersebut dapat di alokasikan untuk tabungan dan kredit swasta yang akan membentuk investasi yang menghasilkan nilai tambah yang pada akhirnya akan meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi. Yang dapat meningkatkan produk domestik bruto dan output pada sektor jasa.

Untuk model persamaan output sektor jasa, di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4
Model Persamaan Output Sektor Jasa

Variabel	Hipotesa	Hasil
Indeks Pembangunan Sektor Keuangan	+	Sig (+)
Indeks Pasar Saham	+	Sig (-)
Suku Bunga Tabungan Riil	-	Tidak sig (-)
Polusi	+/-	Tidak sig (+)
Produk Domestik bruto Riil	+	Sig (+)
Pinjaman Bank Riil	+	Sig (+)

Sumber: data di olah

Secara empirik, berdasarkan laporan Bank Indonesia, pada tahun 2014 rasio kredit perbankan terhadap PDB hanya tercatat sebesar 35 persen. Hal ini karena nilai guna sektor keuangan terhadap PDB rendah, antara lain disebabkan oleh beberapa faktor yakni: akses terhadap produk dan layanan sektor jasa keuangan, tingkat literasi keuangan dan karakteristik sosial budaya dari masyarakat Indonesia (BI, 2016).

Polusi dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan dari lingkungan hidup sebagai bagian dari pembangunan. Karena pembangunan tidak terlepas dari dampak yang merugikan khususnya sektor lingkungan. Berdasarkan hasil pengolahan data, polusi tidak signifikan pada output sektor jasa.

(Hadad, 2014), menyatakan bahwa sektor jasa saat ini tidak terlepas aspek lingkungan hidup dan sosial karena merupakan suatu kebutuhan hidup dan berimplikasi positif dan negatif dan akan dirasakan industri jasa keuangan. Hal ini karena, Pertama, ketidakpedulian pada isu lingkungan hidup dan sosial dapat meningkatkan resiko pembiayaan. Resiko ini khususnya risiko kredit karena industri jasa keuangan akan terekspos risiko kredit yang lebih besar akibat potensi kegagalan pembayaran dari nasabah yang akan makin meningkat, sebab pelanggaran terhadap ketentuan dan ketidakpastian terhadap lingkungan merupakan salah satu penyebab kegagalan (default) oleh debitur. Kedua, pentingnya perhatian akan isu lingkungan hidup dan sosial memiliki daya saing tersendiri bagi perusahaan melalui penerimaan masyarakat dalam negeri maupun luar negeri terutama akan produk-produk/jasa yang ramah lingkungan. Kondisi ini mengakibatkan perusahaan memiliki potensi untuk tumbuh lebih besar. Ketiga perlunya konsep *sustainable finance*, yang mana, industri jasa keuangan diuntut untuk berperan dalam membiayai proyek-proyek yang lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan (*more environmentally and socially conscious*) secara jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembangunan ekonomi merupakan hal yang penting bagi suatu negara sebagai capaian arah dan tujuan dari pembangunan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga keberlanjutan penduduk negara untuk mencapai kesejahteraan terwujud. Kemajuan ekonomi merupakan komponen utama dalam pembangunan, akan tetapi bukan satu-satunya komponen. Pembangunan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari sektor keuangan yang bertindak sebagai *intermediary function*. Pembangunan sektor keuangan yang baik dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Dalam hal ini, kemampuan pengembangan sektor keuangan merupakan saluran pertumbuhan akumulasi modal dan inovasi teknologi, (Levine, 1997); (McKinnon, 1991); dan (Afangideh, 2006).

Pembangunan sektor keuangan terlihat dari kemampuan suatu negara dalam menyediakan tabungan yang cukup bagi keperluan investasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor penentu pada model tabungan nasional bruto pada sektor jasa di Indonesia dipengaruhi oleh indeks pasar saham, produk domestik bruto dan pinjaman bank sektor riil.

2. Faktor penentu pada model kredit perbankan pada sektor jasa di Indonesia dipengaruhi oleh variabel Indeks pembangunan sektor keuangan, indeks pasar saham, produk domestik bruto, output sektor jasa dan tabungan nasional bruto.
3. Sementara pada persamaan model investasi, tidak ada satupun variabel yang mempengaruhi investasi di sektor jasa.
4. Faktor penentu pada model output pada sektor jasa di Indonesia seperti halnya persamaan kredit perbankan dipengaruhi oleh variabel Indeks pembangunan sektor perbankan, indeks pasar saham, produk domestik bruto, output sektor jasa dan tabungan nasional bruto.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka indikator pembangunan sektor jasa masih mempengaruhi sektor tabungan, kredit perbankan dan output pada sektor jasa di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil analisa maka perlu dilakukan perbaikan sektor investasi di sektor jasa agar masuknya keinginan investor untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan cara menjaga iklim investasi yang kondusif, dengan keterbukaan pemerintah (*open and good governance*), menghilangkan birokrasi perizinan yang berbelit-belit, dengan model perizinan satu pintu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afangideh, U. J. (2006). Financial Development and Agricultural Investment in Nigeria: Historical Simulation Approach. *Journal of Economic and Monetary Integration*, 9(1), 74–97.
- Anwar, S., & Nguyen, L. P. (2011). Financial Development and Economig growth in Vietnam. *Journal of Economics and Finance*, 35(3).
- Arnold, J. M., Mattoo, A., & Narciso, G. (2006). Services Inputs and Firm Productivity in Sub-Saharan Africa Evidence from Firm-Level Dat. *Jurnal of African Economies*, 14(4), 578–599.
- El-Wassal, K. A. (2013). The Development of Stock Markets: In Search of a Theory. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(3), 607–624.
- Fernandes, J. M. O., Macqueen, D. J., Lee, H. T., & Johnston, I. A. (2008). Genomic, evolutionary, and expression analyses of cee, an ancient gene involved in normal growth and development. *Genomics*, 91(4), 315–325. <https://doi.org/10.1016/j.ygeno.2007.10.017>
- Fry, M. J. (1980). Saving, investment, growth and the cost of financial repression. *World Development*, 8, 317–327. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90030-3](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90030-3)
- Hadad, M. D. (2014). *Lingkungan berimplikasi pada sektor jasa keuangan*. Retrieved from <https://ekbis.sindonews.com/read/867303/34/lingkungan-berimplikasi-pada-sektor-jasa-keuangan-1401090626>
- Hariyanti, D. (2015). Financial Sector Development Analysis to Support Sustainable

Development in Indonesia Period 1998.1-2013.4. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 8(8), 11–28.

Levine, R. (1997). Economic Development and Financial and Agenda Growth: Views and Agenda. *Journal of Economic Literature*, 35(2), 688–726.

McKinnon, R. I. (1991). Financial Control in the Transition from Classical Socialism to a Market Economy. *Journal of Economic Perspectives*, 5(4), 107–122. <https://doi.org/10.1257/jep.5.4.107>

Merton, R. C., & Bodie, Z. (1995). A Conceptual Framework for Analyzing the Financial Environment. In *The Global Financial System: A Functional Perspective*, 3–31. <https://doi.org/10.2139/ssrn.6638>

Shaw, E. S. (1973). *Financial Deepening in Economic Development*. New York: Oxford University Press.

Zellner, A. (1962). An Efficient Method of Estimating Seemingly Unrelated Regressions and Tests for Aggregation Bias. *Journal of the American Statistical Association*, 57(298), 348–368. <https://doi.org/10.1080/01621459.1962.10480664>

ANALISIS PEMBANGUNAN SEKTOR KEUANGAN PADA SEKTOR JASA DI INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

3%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.trisakti.ac.id
Internet Source **2%**

2 media.neliti.com
Internet Source **2%**

3 paradigmaekonomi.org
Internet Source **1%**

4 www.researchgate.net
Internet Source **1%**

5 jurnal.untan.ac.id
Internet Source **1%**

6 pt.scribd.com
Internet Source **1%**

7 text-id.123dok.com
Internet Source **1%**

8 trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id
Internet Source **1%**

9 www.coursehero.com
Internet Source **1%**

10	repository.ut.ac.id Internet Source	1 %
11	www.scribd.com Internet Source	1 %
12	dlrg-ludwigsstadt.de Internet Source	1 %
13	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
14	ananda9mei.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	repository.maranatha.edu Internet Source	<1 %
16	anzdoc.com Internet Source	<1 %
17	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
20	repository.fe.unj.ac.id Internet Source	<1 %
21	www.slideshare.net Internet Source	<1 %

22	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.mercubuana.ac.id Internet Source	<1 %
24	id.123dok.com Internet Source	<1 %
25	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
26	bantaitugas.wordpress.com Internet Source	<1 %
27	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
28	es.scribd.com Internet Source	<1 %
29	jurnal.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
30	renati.sunedu.gob.pe Internet Source	<1 %
31	repository.ung.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
33	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %

34

worldwidescience.org

Internet Source

<1 %

35

www.univ-chlef.dz

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

ANALISIS PEMBANGUNAN SEKTOR KEUANGAN PADA SEKTOR JASA DI INDONESIA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/1000

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
